

Pendidikan Anak Jalanan Dalam Paradigma Teo-Antropo-Sosiosentris

Oleh:

M. Yusuf Agung S. & Moh. Mansur Fauzi

Dosen STAI Ma'had Aly Al Hikam Malang

Email: yusembon@gmail.com

ABSTRAK

Problem tentang anak jalanan tidak hanya menjadi tugas pemerintah, tetapi semua elemen masyarakat juga memiliki peran mendampingi, mengarahkan dan memberikan pendidikan yang memadai. Salah satu paradigma yang ditawarkan dalam pendidikan bagi anak jalanan adalah paradigma teo-antropo-sosiosentris. Paradigma ini berupaya membahas tentang makna pendidikan yang berbasis pada Tao (ketuhanan/keilahian) bahwa manusia secara fitrah-nya adalah sebagai hamba (abd) Allah, antropo (kemanusiaan) dan sosio (kemasyarakatan). Paradigma ini berusaha melihat bagaimana fenomena anak jalanan dan pendidikannya jika ditinjau dari aspek ketuhanan, kemanusiaan dan juga kemasyarakatan yang ketiganya saling mendukung satu dengan yang lain.

Key Word: Pendidikan Anak Jalanan, Paradigma Teo-Antropo-Sosiosentris

A. Pendahuluan

Fenomena merebaknya anak jalanan di Indonesia merupakan persoalan sosial yang kompleks. Hidup menjadi anak jalanan memang bukan merupakan pilihan yang menyenangkan, karena mereka berada dalam kondisi yang tidak bermasa depan jelas, dan keberadaan mereka tidak jarang menjadi “masalah” bagi banyak pihak, keluarga, masyarakat dan negara. Namun, perhatian terhadap nasib anak jalanan tampaknya belum begitu besar dan solutif. Padahal mereka adalah amanah Allah yang harus dilindungi, dijamin hak-haknya, sehingga tumbuh-kembang menjadi manusia dewasa yang bermanfaat, beradab dan bermasa depan cerah.

Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Badan Pusat Statistik Republik Indonesia tahun 1998 memperlihatkan bahwa anak jalanan secara nasional berjumlah sekitar 2,8 juta anak. Dua tahun kemudian, tahun 2000, angka tersebut mengalami kenaikan sekitar 5,4%, sehingga jumlahnya menjadi 3,1 juta anak. Pada tahun yang sama, anak yang tergolong rawan menjadi anak jalanan berjumlah 10,3 juta anak atau 17,6% dari populasi anak

di Indonesia, yaitu 58,7 juta anak.¹ Angka-angka tersebut menunjukkan bahwa kualitas hidup dan masa depan anak-anak sangat memperhatikan, padahal mereka adalah aset, investasi SDM dan sekaligus tumpuan masa depan bangsa. Jika kondisi dan kualitas hidup anak bangsa memprihatinkan, berarti masa depan bangsa dan negara juga kurang menggembirakan. Bahkan, tidak tertutup kemungkinan, sebagian dari anak bangsa kita mengalami *lost generation* (generasi yang hilang).

Makin meningkatnya jumlah anak jalanan di kota-kota besar, apapun sebabnya, telah membuat mereka hidup dalam suatu dunia yang tidak menentu, tidak terkontrol dan tidak terproteksi dari berbagai ancaman. Pendidikan mereka yang terbengkalai dapat di duga akan mempunyai dampak yang signifikan ketika mereka berangkat dewasa kelak.

Dalam Undang-Undang Sisdiknas nomor 20 Tahun 2003 Bab XIII bagian keempat sudah mensyaratkan batasan minimal 20% untuk pendidikan.² Jika porsi ini bisa dibelanjakan dengan baik, insya Allah berbagai perbaikan dalam dunia pendidikan akan bisa dicapai. Biaya pendidikan akan menjadi lebih murah untuk menuju gratis sampai tingkat tertentu. Di dalamnya tentu saja termasuk pendidikan anak-anak terutama anak jalanan dan anak putus sekolah.

Bagaimanapun, masalah anak-anak yang timbul di Indonesia adalah akibat dari tidak bertanggungjawabnya orang tua, tidak perhatiannya pemerintah, masyarakat bahkan lembaga keagamaan yang ada di lingkungan dimana anak tinggal selain juga karena juga faktor internal anak itu sendiri. Untuk itu, perlu adanya sebuah paradigma baru dalam memahami anak jalanan dengan beberapa sudut pandang yang saling mendukung satu dengan yang lain.

Salah satu paradigma yang ditawarkan dalam pendidikan bagi anak jalanan adalah paradigma teo-antropo-sosiosentris. Paradigma ini berupaya membahas tentang makna pendidikan yang berbasis pada Tao (ketuhanan/keilahian), antropo (kemanusiaan) dan sosio(kemasyarakatan).³ Paradigma ini berusaha melihat bagaimana fenomena anak jalanan dan pendidikannya jika ditinjau dari aspek ketuhanan, kemanusiaan dan juga kemasyarakatan.

Sedangkan dari sisi ajaran Islam, setiap tindakan dan kebijakan yang menyebabkan kesengsaraan dan penderitaan anak merupakan pelanggaran terhadap ajaran agama. Hal ini adalah salah satu cerminan dari *al-maqashid al-syari'ah al-khams* yakni *hifdz an-nasl* (perlindungan generasi). Disinilah tidak

¹ Lihat dalam www.depsos.go.id/Balatbang/as.doc -.

² UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Citra Umbara, 2003).

³ Triyo Supriyanto. *Paradigma Pendidikan Islam Berbasis Teo-Anropo-Sosiosentris*. (Malang: Penerbit P3M bekerjasama dengan UIN Malang, 2004)

hanya orang tua yang berperan, tapi seluruh komponen masyarakat berkewajiban memberikan kenyamanan bagi tumbuhnya generasi yang bahagia, cerdas, sehat dan mumpuni dalam memegang tampuk pimpinan masa depan.⁴

B. Pembahasan

1. Anak Jalanan Dan Masalah-Masalah Yang Dihadapinya

Menurut Islam, pendidikan adalah pemberi corak hitam putihnya perjalanan seseorang. Oleh karena itu, ajaran Islam menetapkan bahwa pendidikan merupakan salah satu kewajiban bagi laki-laki dan wanita dan berlangsung seumur hidup. Dalam bahasa lain disebut *life long education*.⁵

Dalam konteks pendidikan, anak didik memiliki perbedaan antara individu satu dengan lainnya, baik itu disebabkan oleh faktor endogen (fitrah) maupun eksogen (lingkungan) yang meliputi aspek jasmani, intelegensi, sosial, bakat, minat maupun lingkungan yang mempengaruhinya.⁶

Anak disini ialah bayi yang baru lahir (usia 0 tahun) sampai dengan 14 Tahun.⁷ Dalam pengertian ini, usia di atas 14 Tahun buka lagi dikategorikan sebagai anak. Istilah anak dalam Islam dari akar kata yang bermacam, ada istilah *al-walad*, *al-ibn*, *at-tifl*, *al-sabi* dan *al-ghulam*. *Al Walad* mengandung pengertian keturunan yang kedua manusia,⁸ atau segala sesuatu yang dilahirkan atau manusia yang masih kecil.⁹ *Al-ibn* adalah anak yang baru lahir yang berjenis kelamin laki-

⁴ Hariroh Ali. 2005. *Fiqh Al-Aulad: Melindungi Hak-Hak Anak* (Bulletin Jum'ah An-Nahdhoh edisi 55)

⁵ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksra, 1995) Hal.01. Pendidikan dalam hal ini sebagaimana di utarakan Prof. Zuhairini bahwa ciri dari Pendidikan Islam adalah perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam. Dan untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, metode, alat dan juga lingkungan hidup yang menunjang keberhasilan pendidikan. Singkatnya, Pendidikan Islam secara umum adalah pembentukan kepribadian muslim. Lihat dalam Zuhairini, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), Cet. Ke-4. Hal. 28.

⁶ As'aril Mahajir, Pendidikan Anak Dalam Islam. Dalam *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, Akyak (ed.), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar kerjasama dengan P3M STAIN Tulungagung, 2003), Hlm. 395.

⁷ Muhammad 'Atiyah Al-Abrasyi. *Ruh Al-Tarbiyah wa Al-Ta'lim*, (Saudi Arabia: Daarul Ihyah Al-Kutub Al-Arabiyah, 1955), Hlm.7

⁸ Louis Ma'louf, *Al-Munjid fi Al-Lughah wa al-A'lam*, (Beirut: Al-Maktabah al-'Asriyah, 1986), Hlm. 917. lihat juga Hasan Muarif, Dkk., *Ensiklopedi Islam*, vol. I, (Jakarta: PT. Ichtar Baru Van Hoeve, 1993), Hlm. 141.

⁹ Hasan Ali Atiyah dan Muhammad Shawqi Amin, *al-Mu'jam al Wasit*. Vol.2, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1972), Hlm. 1056.

laki. *At-tifl* adalah anak yang sampai pada usia baligh. Sedangkan *as-sabi* dan *al-ghulam* adalah anak yang rentang usianya dari lahir sampai remaja.¹⁰

Pengertian anak jalanan menurut adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja dijalanan baik sebagai pedagang koran, pengemis, pengamen atau yang lainnya. Sedangkan menurut Departemen Sosial sebagaimana ditulis Suyanto bahwa anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran dijalanan atau tempat umum lainnya.

Dari pengertian di atas kita dapat mengambil beberapa faktor penyebab munculnya fenomena anak jalanan. diantaranya adalah problem sosiologis yaitu faktor orang tua yang kurang perhatian terhadap anak-anaknya, sehingga anak mencari perhatian di luar rumah dengan mengelandang di jalanan. Karena keluarganya *broken home*. Faktor lainnya adalah keluarganya memiliki tingkat ekonomi yang rendah sehingga memaksa anak bekerja untuk menopang kehidupan keluarga.

Secara garis besar, anak jalanan dapat di bagi dalam dua tipe, yaitu: *children of streets* dan *children in streets*. *Children of street* yaitu anak jalanan yang murni diasuh oleh dingin malam dan terik matahari. Mereka pulang kejalanan, mencari kehidupan dijalanan dan mengekspresikan kehidupannya dijalanan sedangkan *children in street* adalah mereka yang hanya menjadikan jalanan sebagai tempat penghidupan.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan munculnya anak jalanan antara lain (a) rendahnya pendapatan keluarga, (b) keluarga disharmonis, (c) rendahnya pendidikan orang tua, (d) keluarga urban yang tidak memperoleh sumber-sumber ekonomi di daerah asalnya, (e) persepsi orang tua yang keliru tentang kedudukan anak dalam keluarga. Di samping itu rendahnya kontrol sosial terhadap permasalahan anak jalanan juga menyebabkan permasalahan anak jalanan semakin menjamur, dan diperparah oleh adanya eksploitasi anak oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.

Masalah-masalah yang dihadapi oleh anak jalanan (anjali)-pun lebih kompleks bila dibanding dengan anak-anak biasanya. Mereka yang seharusnya menikmati masa kanak-kanak, belajar dan bermain harus membantu orang tua mencari rizki dijalan dengan seribu kekesalan bagi mereka. Pandangan negatif masyarakat terhadap

¹⁰ *Ibid*, Vol.1. Hlm. 660

mereka dan juga aparat keamanan yang ikut campur urusan mereka juga merupakan masalah tersendiri bagi mereka.

Secara umum, anak jalanan adalah anak yang sebagian besar waktunya berada di jalanan atau di tempat-tempat umum. Anak jalanan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : berusia antara 5 sampai dengan 18 tahun, melakukan kegiatan atau berkeliaran di jalanan, penampilannya kebanyakan kusam dan pakaian tidak terurus, mobilitasnya tinggi dalam aktivitas.

2. Anak Jalanan dalam Prespektif Undang-Undang

Konsep “anak” didefinisikan dan dipahami secara bervariasi dan berbeda, sesuai dengan sudut pandang dan kepentingan yang beragam. Menurut UU No. 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, anak adalah seseorang yang berusia di bawah 21 tahun dan belum menikah. Sedangkan menurut UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Apabila titik tolak berangkat dari instrumen domestik yang khusus mengatur tentang anak, memang sudah ada beberapa UU akan tetapi keberadaannya (apabila implementasinya) masih terbatas, misalnya UU no.3/1997 tentang pengadilan anak dan UU no. 4/1979 tentang Kesejahteraan anak. Namun seperangkat ketentuan lain sudah pula menginkorporasikan anak ke dalamnya, baik dalam UU maupun peraturan lebih rendah lainnya.¹¹

Untuk melindungi warga negara sudah diatur dalam Bab X dari pasal 26 sampai dengan pasal 28 UUD 1945 menjelaskan bahwa:

Bunyi pasal 26 ayat (1) sebagai berikut: Yang menjadi warganegara ialah orang-orang bangsa Indonesia asli dan orang-orang bangsa lain yang disahkan dengan undang-undang sebagai warga negara.

Pendidikan di usia anak-anak merupakan kegiatan yang diharapkan oleh semua orang tua, bangsa maupun negara akan tetapi bagaimana dengan pendidikan terhadap anak jalanan yang tidak mengenal pendidikan, kegiatan yang digeluti sehari-hari sangat mempriatinkan, Pasal 31 Undang-Undang Dasar 1945 bahwa “*Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran. Dan Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu system pengajaran nasional, yang diatur dengan undang-undang*”.¹²

¹¹ Harkrisnowo, Harkristuti. *Tantangan dan Agenda Hak Anak*. dalam <http://www.komisihukum.go.id>

¹² Undang-Undang Dasar 1945

Anak jalanan merupakan sub-kultur bangsa, untuk itu perlu perlindungan, karena keberadaan anak-anak tersebut bukan dari kemauannya akan tetapi disebabkan oleh kondisi yang disebabkan salah satunya adalah masalah ekonomi orang tuanya, sebagai jaminan kelangsungan hidup rakyat sesuai pada bunyi pasal 34, negara harus membantu meringankan kemiskinan.

Sangatlah memperhatikan bahwasanya pada masa ini kedudukan dan hak anak dilihat dari perspektif yuridis masih jauh apa yang sebenarnya harus diberikan kepada mereka. Hak-hak yang berkenaan dengan hukum perdata, hukum pidana, ketenagakerjaan, kesehatan, kesejahteraan sosial dan juga pendidikan yang kini ada, tiadalah memadai untuk memberikan perlindungan khusus bagi anak-anak terutama anak jalanan. Kondisi ini makin dipersulit oleh lemahnya penerapan hukum mengenai hak-hak anak yang sedikit sudah ditentukan dalam peraturan perundang-undangan.

Situasi yang berkenaan dengan anak pada masa ini di Indonesia, mempunyai korelasi yang erat dengan struktur, persepsi, nilai dan norma yang secara umum diterima masyarakat. Sejumlah orang berpendapat bahwa pada awalnya, masyarakat agraris yang cenderung "banyak anak banyak rejeki" yang pada dasarnya lebih memandang anak sebagai aset karena mempunyai nilai ekonomi dengan membantu pekerjaan di ladang / sawah. Akan tetapi sejumlah pendapat lain lebih menentang adanya jumlah anak yang banyak sebagai sandaran orang tua di hari tua.

3. Anak jalanan dalam Teori Psikoanalisis

Di dalam kamus psikologi, Psikoanalisis adalah system psikologi yang menunjukkan kearah pemahaman dan pencegahan kekacauan jiwa seperti yang dikonsepsikan Freud, yaitu analisis jiwa yang dinamik yang sikap manusia dengan daya batin yang tidak disadarinya.¹³ Psikoanalisa adalah psikologi yang mempelajari tingkah laku manusia berdasarkan konsep motivasi dan konflik dinamis di dalam *unconsciousness* jiwa manusia.¹⁴

Dalam teori psikoanalisis yang di usung oleh Sigmund Freud (1856-1939 M) membagi perkembangan kepribadian menjadi 3 tahap, yakni tahap infantil (0-5 Th), tahap laten (5-12 Th) dan tahap genital (>12 th).¹⁵ Fase infantil dibagi menjadi 3, yaitu fase oral (0 - 1 th), fase anal (1 - 2/3 th), dan fase falis (2/3 th - 5/6 th). Pemberian fase-fase

¹³ Hafi Anshari, *kamus Psikologi* (Surabaya, Uasha Nasional, 1996) Hlm.508.

¹⁴ Baharuddin. *Paradigma Psikologi Islami: Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), Hlm. 331.

¹⁵ Alwisol. *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Press, 2004). Hlm. 39.

perkembangan infantile sesuai dengan bagian tubuh yang menjadi kateksis seksual pada fase itu. Pada tahap laten, perhatian anak banyak tercurah pada pengembangan kognitif dan keterampilan.¹⁶ Baru pada masa berikutnya, secara biologis terjadi perkembangan pubertas yang membangun tercapainya kematangan, yang pada umumnya kematangan kepribadian dapat dicapai pada usia 20 tahun.

Menurut teori Freud, struktur kepribadian jiwa memiliki 3 tingkat kesadaran, yakni sadar (*conscious*), prasadar (*preconscious*) dan tak sadar (*unconscious*).¹⁷ pada tahun 1923 Freud mengenalkan 3 struktur manusia yang lain, yakni Id, Ego dan Superego sebagai pelengkap struktur yang sebelumnya. **Id** adalah keinginan / hasrat badaniah manusia, misalnya ingin makan, ingin minum, hasrat sex, dll. **Ego** mengadakan kontak dengan dunia realitas yang ada diluar dirinya, mengatur kepribadian, tempat kedudukan intelegensi dan rasionalitas. **Superego** merupakan kode moral seseorang, yang memberikan larangan-larangan bila dianggap tidak benar.¹⁸ Manusia dianggap ideal bila memiliki *Id*, *Ego* dan *Superego* yang sama besar, yang seimbang.

Anak-anak jalanan dalam konteks psikoanalisis memiliki Id yang lebih besar dari pada Superego. Ini terbentuk karena tidak adanya didikan (ajaran), sopan santun dan tata krama dari orang tua, ataupun masyarakat (keagamaan). Seorang anak akan dimarahi dan diperingati oleh orang tua mereka bila makan sambil jalan sehingga superego mereka akan terbentuk (bahwa makan sambil jalan itu adalah sesuatu yang tidak benar) tetapi seorang anak jalanan kurang/tidak pernah ada yang memperingati mereka bila mereka kencing sambil berjalan sekalipun.

Hal inilah yang menjadi dilema anak jalanan terutama pendidikannya. **Id** (hasrat libido) mereka lebih besar yang berakibat pada terciptanya dekadensi moral karena superego sebagai control atas Id lebih kecil, seperti pelecehan seksual bahkan pada *free sex* pada usia yang masih dini, terutama pada tahap laten yang lebih menekankan pengembangan kognitif melalui pendidikan formal (sekolah) maupun non formal (masyarakat) serta informal (keluarga) dan skill melalui pelatihan dan pembinaan.

4. Anak Jalanan dalam Prespektif Teo-Antropo-Sosiosentris

¹⁶ Alwisol. *Psikologi Kepribadian....* hlm.39

¹⁷ Alwisol. *Psikologi Kepribadian....* Hlm 17.

¹⁸ Alwisol. *Psikologi Kepribadian...,* hlm. 19-21.

Dewasa ini, pembahasan tentang manusia (anak) dapat di tinjau dalam berbagai prespektif, diantaranya adalah dalam prespektif teologis (spiritual), antropologis, dan juga dalam sosiologis.

Dalam prespektif teologis (ketuhanan) bahwa manusia adalah makhluk yang secara fitrahnya dipengaruhi oleh kecenderungan-kecenderungan jiwanya.¹⁹ Dalam prespektif antropologis (kemanusiaannya), bahwa manusia adalah makhluk antropologis yang senantiasa mengalami perubahan dan evolusi. Ia senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan yang dinamis.²⁰ Sedangkan dalam pandangan sosiologis disimpulkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang sejak lahir hingga matinya tidak pernah lepas dari manusia lainnya.²¹

Begitu rumit dan beragamnya dalam mencari hakikat (eksistensi) manusia, Soren Abaye Kierkegaard (1813-1855) memberikan tahapan-tahapan eksistensi manusia,²² yaitu: *pertama*, tahap estetis adalah tahap dimana orientasi hidup manusia sepenuhnya diarahkan untuk mendapatkan kesenangan; kedua, tahap etis dimana individu mulai menerima kebijakan-kebijakan moral dan memilih untuk mengikatkan diri padanya, dan yang ketiga, tahap religius dimana keotentikan hidup manusia sebagai subyek atau "aku" baru akan tercapai kalau individu, dengan "mata tertutup" lompat dan meleburkan diri dalam realitas Tuhan. Disini tidak dibutuhkan alasan atau pertimbangan rasional dan ilmiah, tetapi yang diperlukan disini adalah keyakinan subyektif yang berdasarkan pada iman.

Dalam konteks anak jalanan yang merupakan sub-kultur dan bagian dari manusia yang selalu hadir dalam ruang dan waktu tertentu, ia bukanlah satu gejala yang lahir begitu saja. Kehadirannya akan saling kait mengkait dengan peristiwa-peristiwa lain yang menjadi konteksnya. Eksistensinya merupakan eksistensi yang ingin dicapai oleh manusia yang lain, baik dalam konteks ketuhanan, kemanusiaan maupun kemasyarakatan.

5. Tanggungjawab Pendidikan Anak Jalanan dalam Paradigma Teo-Antropo-Sosiosentris

¹⁹ Muhtar Sholihin dan Rosihon Anwar, *Hakikat Manusia Mengenai Potensi Kesadaran Pendidikan Diri dalam Psikologi Islam*, (Bandung, Pustaka Setia, 2005), Hlm. 10

²⁰ Muhtar Sholihin dan Rosihon Anwar, *Hakikat Manusia* Hlm. 10

²¹ Muhtar Sholihin dan Rosihon Anwar, *Hakikat Manusia...*, Hlm. 10

²² Zainal Abidin, *Filsafat Manusia: Memahami Manusia melalui Filsafat* (Bandung: Remaja Rosyda Karya, 2003) Hlm. 134.

Salah satu komponen terpenting dalam pendidikan dan kaitannya bagi pendidikan anak jalanan adalah pendidik. Pendidik yang dimaksudkan disini adalah orang dewasa yang bertanggung jawab kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai mahluk Allah, khalifah dibumi, sebagai mahluk sosial dan sanggup berdiri sendiri.²³ Ahmad Tafsir juga memberikan batasan tentang pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik agar menjadi lebih baik.²⁴

Dalam hal ini, kita dapat mengacu pada tuntunan Nabi Muhammad dalam mendidik. Karena Rosulullah dalam rentan waktu yang begitu singkat dapat mengubah tingkah laku umat lebih baik. Keberhasilan nabi tersebut bermodalkan kepribadian yang berkualitas unggul, kepeduliannya terhadap masalah-masalah sosial religius serta semangat dan ketajaman dalam memahami fenomena alan dan lingkungan sekitar.

Dari hasil telaah tersebut dapat diformulasikan yang melandasi keberhasilan pendidik dalam melaksanakan tugasnya. Pendidik harus memiliki kompetensi personal-religius, sosial-religius, dan profseional-religius.

Kompetensi-kompetensi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Mengetahui hal-hal yang perlu diajarkan, sehingga pendidik harus belajar dan mencari informasi tentang materi yang akan diajarkan;
2. Menguasai materi yang akan disampaikan kepada anak didik;
3. Mempunyai kemampuan analisis materi yang diajarkan dan menghubungkannya dengan konteks komponen-komponen secara keseluruhan melalui pola yang diberikan Islam tentang bagaimana berfikir (*way to thinking*) dan bagaimana cara hidup (*way to life*) yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan;
4. Mengamalkan terlebih dahulu informasi yang telah didapat sebelum disajikan kepada anak didik (Q.S. 16:2-3);
5. Mengevaluasi proses dan hasil pendidikan yang sedang dan sudah dilaksanakan (Q.S. Al-Baqarah:31);

²³ Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Bandung: Pustaka Setia, 1997). Hlm. 71.

²⁴ Ahmad Tafsir, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990). Hlm. 74-75

6. Memberi hadiah (tabshir atau reward) dan hukuman (tandzir atau punishment) sesuai dengan usaha dan upaya yang dilakukan anak didik dalam rangka memberikan persuasi dan motivasi dalam prosos belajar;
7. Memberikan tauladan yang baik dan meningkatkan kualitas dan profesionalitasnya yang mengacu pada aspek futuristik.²⁵
Segala sesuatu jika dilakukan dengan cara dan metode pasti akan lebih mudah untuk dikontrol dan dievaluasi sereta diukur keberhasilannya. Dalam hal ini, Allah berfirman dalam surat Al-Maidah: 35

وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ ...

Artinya: "Dan carilah jalan (metode) yang mendekatkan diri kepada-Nya dan bersungguh-sungguh pada jalan-Nya ..."

Implikasi ayat tersebut dalam pendidikan adalah bahwa dalam proses pendidikan apapun (termasuk juga pendidikan anak jalanan) diperlukan metode yang tepat, guna menghantarkan tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan. Metode pendidikan dalam pendidikan terutama pendidikan islam mempunyai peranan sangat penting sebab merupakan jembatan yang menghubungkan pendidik dan anak didik menuju kepada tujuan pendidikan yaitu terbentuknya kepribadian.²⁶

Langgulusung sebagaimana dikutip Ramayulis berpendapat bahwa penggunaan metode didasarkan kepada 3 aspek pokok ²⁷, yaitu:

1. Sifat-sifat dan kepentingan yang berkenaan dengan tujuan utama pendidikan;
2. Berkenaan dengan metode-metode yang betul-betul berlaku yang disebut dalam Al-qur'an atau yang disimpulkan daripadanya;
3. Membicarakan tentang motivation dan disiplin yang dalam istilah al-qur'an disebut ganjaran (shawab) dan hukuman (iqab).

Dalam penggunaan metode yang perlu dipahami adalah bagaimana seorang pendidik dapat memahami hakikat metode dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan. Selain itu bagaimana seorang pendidik dapat mendorong anak didiknya untuk menggunakan akal pikirannya dalam menelaah dan mempelajari gejala kehidupannya

²⁵ AM Saifuddin,. 1990. *Desekulerisasi Pemikiran Landasan Islamisasi*. (Bandung: Mizan, 1990) Hlm. 111-112

²⁶ As'aril Muhajir. Pendidikan Anak dalam Islam dalam Akhyak (ed), *Meniti Jalan Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: P3M STAIN Tulungagung bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2003) Hlm. 396

²⁷ Ramayulis. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta Pusat: Kalam Mulia. Cet- 2. Hlm. 78

sendiri, alam sekitarnya serta mendorong anak didik untuk mengamalkan ilmu pengetahuannya dan mengaktualisasikan keimanan dan ketaqwaannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁸ Dalam pembuatan metode pendidikan harus juga memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya, yaitu tujuan pendidikan, anak didik, situasi lingkungan, dan fasilitas yang ada.²⁹

Ada beberapa metode yang digunakan dalam pendidikan Islam yang relevan dan efektif dalam pengajaran termasuk juga dalam kasus anak jalanan, yaitu:

1. **Metode Diakronis**, yaitu suatu metode pengajaran yang menonjolkan aspek sejarah. Metode ini memberikan kemungkinan adanya studi komparatif tentang berbagai penemuan dan pengembangan ilmu pengetahuan.
2. **Metode Sinkronik-Analitik**, adalah metode yang memberikan kemampuan analisis teoritis. Teknik pengajarannya meliputi diskusi, seminar, kerja kelompok, resensi buku, lomba karya ilmiah dan sebagainya.
3. **Metode Problem Solving (hall al-mushkilat)** merupakan suatu metode yang dapat memberikan pelatihan terhadap anak didik dengan dihadapkan terhadap berbagai masalah dan bagaimana solusinya. Metode ini dapat dikembangkan melalui teknik simulasi, *micro-teaching*, dan *critical insident*.
4. **Metode Empiris (tajribiyah)** merupakan metode yang mengajarkan yang memungkinkan anak didik mempelajari pelajaran melalui proses realisasi, aktualisasi, serta internalisasi norma-norma dan kaidah dalam Islam melalui aplikasi yang menimbulkan suatu interaksi sosial, kemudian secara deskriptif proses interaksi tersebut dapat dirumuskan dalam suatu sistem norma baru.
5. **Metode Induktif (al-istiqrariyah)** adalah suatu metode yang dilakukan oleh pendidik dengan cara mengajarkan materi yang khusus menuju pada kesimpulan yang umum. Tujuan metode ini adalah agar anak didik dapat mengenal hukum-hukum umum setelah melalui riset.
6. **Metode Deduktif (al-istimbatiyah)** adalah suatu metode yang dilakukan oleh pendidik dalam mengajarkan ajaran melalui cara menampilkan kaidah yang umum kemudian menjabarkan dengan berbagai contoh masalah sehingga menjadi terurai/terperinci.³⁰

²⁸ Akhyak (ed), *Ibid.* Hlm. 396

²⁹ Ahmad Tafsir. *Ibid.* Hlm. 49.

³⁰ Akhyak, (ed) *op.cit.* Hlm. 398-400.

Keenam metode pendidikan diatas, umumnya didahului oleh eksplanasi materi pendidikan. Setelah itu pemahaman dan pendalaman lebih lanjut atas materi pendidikannya digunakan dengan menggunakan metode yang paling sesuai. Begitu juga dengan metode yang digunakan dalam pendidikan anak jalanan, seorang pendidik terlebih dahulu harus mengetahui tujuan pendidikan, anak didik dan karakternya, situasi lingkungan dimana ia tinggal, serta fasilitas yang menunjang proses pendidikan.

Dalam hal ini, tanggung jawab dari pemerintah sebagai bagian dari masyarakat, dengan cara antara lain : **Pendampingan**. Karena perlakuan keluarga maupun lingkungan menyebabkan anak jalanan terkadang merasa bahwa mereka adalah anak yang tersingkirkan dan tidak dikasihi, olehnya kita dapat memulihkan percaya diri mereka. **Bantuan Pendidikan**. pemerintah dapat membantu mereka dalam pendampingan bimbingan belajar melalui lembaga-lembaga yang dikelola oleh pemerintah, memberikan kesempatan mereka untuk sekolah lagi dengan Beasiswa atau bahkan digratiskan., **Bantuan Kesehatan**. Dengan latar belakang pendidikan yang rendah serta lingkungan yang tidak sehat mengakibatkan mereka rentan dengan sakit penyakit. Pada kondisi sekarang mereka bukanlah tidak memiliki uang untuk berobat namun kesadaran akan mahalnya kesehatan sangat rendah dalam lingkungan mereka, **Penyediaan Lapangan Pekerjaan, Bantuan Pangan**. Dengan tingginya harga sembako membuat rakyat marginal tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan "Uang" dapat kita konversi dengan bantuan pangan dengan mengadakan Bazaar sembako murah, kembali kita tidak boleh memberikan kepada mereka secara gratis.

Selain pemerintah, orang tua memegang peranan penting dalam pertumbuhan fisik, jiwa maupun emosional seorang anak. Orang tua adalah pihak yang signifikan berperan dalam menentukan dan dalam pemenuhan serta perlindungan hak anak itu sendiri. Jadi orangtua adalah pihak yang menentukan ke arah mana anak mengalami proses evolusi. Anak akan mengalami proses evolusi dan karena itu dia perlu pendampingan orangtua.

Ada beberapa peran yang dapat dilakukan oleh keluarga (orang tua) dalam berbagai bidang dalam pendidikan diantaranya: bidang jasmani dan kesehatan, bidang intelektual (akal), bidang psikologikal dan emosional, bidang agama, bidang ahlak, bidang sosial dan bidang bidang yang lain.³¹

Secara khusus anak merupakan bagian dari lingkaran kecil, yaitu keluarga. Sedangkan secara umum, anak merupakan bagian dari lingkungan besar, yaitu masyarakat (sosial). Masalah yang menimpa anak tidak hanya dapat dilihat dari perspektif keluarga, tapi juga harus dilihat secara keseluruhan. Pada lingkaran kecil memang mungkin keluarganya bersalah,

³¹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*. (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989) Cet-2, Hlm. 384

tetapi tidak selamanya kebenaran hakiki akan ditemui lingkaran kecil. Mari kita lihat bahwa mereka itu adalah korban daripada sebuah lingkaran besar yang akhirnya mereka terjebak dan tereksplorasi menjadi anak jalanan.

Pemanfaatan secara optimal kelembagaan agama juga amat diperlukan. Aktifitas masjid, musholla dan majlis taklim yang bersifat ritual tampaknya perlu dikembangkan ditambah dengan fungsi sosial sesuai dengan perkembangan masyarakat. Sumber dana yang berasal dari zakat, infaq dan shadaqoh patut pula lebih didayagunakan sebagai dana tambahan untuk mengatasi permasalahan anak jalanan.³²

C. Penutup

Meskipun krisis ekonomi beberapa tahun lalu bukan satu-satunya penyebab terbenkhalainya pendidikan anak-anak usia sekolah, namun ada korelasi kuat semakin luasnya krisis ekonomi dan bahkan krisis multidimensi serta diikuti pula oleh makin banyaknya anak-anak tidak berada di ruang sekolah lagi.

Peta permasalahan anak jalanan dapat dikategorikan menjadi 6 (enam) yaitu (a) desakan ekonomi keluarga, (b) rumah tinggal yang kumuh membuat anak tidak betah di rumah (c) rendahnya pendidikan orang tua (d) tidak adanya payung kebijakan penanganan anak jalanan, (e) lemahnya kontrol sosial dan (f) tidak berperannya lembaga-lembaga sosial.

Ada beberapa metode yang digunakan dalam pendidikan Islam yang relevan dan efektif dalam pengajaran anak jalanan, yaitu: *Metode Diakronis*, *Metode Sinkronik-Analitik*, *Metode Problem Solving (hall al-mushkilat)*, *Metode Empiris (tajribiyah)*, *Metode Induktif (al-istiqrariyah)*, *Metode Deduktif (al-istimbatiyah)*

Metode-metode pendidikan diatas, umumnya didahului oleh eksplanasi materi pendidikan. Setelah itu pemahaman dan pendalaman lebih lanjut atas materi pendidikannya digunakan dengan menggunakan metode yang paling sesuai. Begitu juga dengan metode yang digunakan dalam pendidikan anak jalanan, seorang pendidik terlebih dahulu harus mengetahui tujuan pendidikan, anak didik dan karakternya, situasi lingkungan dimana ia tinggal, serta fasilitas yang menunjang proses pendidikan baru kemudian menentukan metode apa yang harus dan dapat digunakan dengan memperhatikan faktor-faktor yang melingkupinya.

Salah satu paradigma yang ditawarkan dalam pendidikan bagi anak jalanan adalah paradigma teo-antropo-sosiosentris. Paradigma ini berupaya membahas tentang makna pendidikan yang berbasis pada Tao (ketuhanan/keilahian) bahwa manusia secara fitrah-nya adalah sebagai

³² "Penanganan Anak Jalanan" dalam <http://portal.lin.go.id>

hamba (abd) Allah, antropo (kemanusiaan) dan sosio(kemasyarakatan). Paradigma ini berusaha melihat bagaimana fenomena anak jalanan dan pendidikannya jika ditinjau dari aspek ketuhanan, kemanusiaan dan juga kemasyarakatan.yang ketiganya saling mendukung satu dengan yang lain. *Wallahu a'alamu bis- shawab. Wassalam.*

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Zainal. 2003. *Filsafat Manusia: Memahami Manusia melalui Filsafat* Bandung: Remaja Rosyda Karya.
- Al-Abrasyi, Muhammad 'Atiyah. 1955. *Ruh Al-Tarbiyah wa Al-Ta'lim*. Saudi Arabia: Daarul Ihya' Al-Kutub Al-Arabiyah.
- Ali, Hariroh. *Fiqh al-Aulad: Melindungi Hak-Hak Anak*. Bulletin Jum'at An-Nadhar edisi 55. tanggal 3 Juni 2005.
- Alwisol. 2004. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press
- Anshari, Hafi. 1996. *kamus Psikologi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Atiyah, Hasan Ali dan Muhammad Shawqi Amin. 1972. *al-Mu'jam al Wasit*. Vol.2. Mesir: Dar al-Ma'arif.
- Baharuddin. 2004. *Paradigma Psikologi Islami: Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harkrisnowo, Harkristuti. *Tantangan dan Agenda Hak Anak* . dalam http://www.komisihukum.go.id/article_opinion.php.
- Langgulung, Hasan. 1989. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna. Cet-2.
- Lihat dalam www.depsos.go.id/Balatbang/as.doc
- Ma'louf, Louis. 1986. *Al-Munjid fi Al-Lughah wa al-A'lam*. Beirut: Al-Maktabah al-'Asriyah
- Muarif, Hasan, Dkk. 1993. *Ensiklopedi Islam* vol. I.. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Muhajir, Asaril. 2003. Pendidikan Anak dalam Islam. Dalam *Meniti Jalan Pendidikan Islam*. (Akhyak, Ed.). Yogyakarta: P3M STAIN Tulungagung bekerjasama dengan Pustaka Pelajar. Cet. 1.
- Penanganan Anak Jalanan* dalam <http://portal.lin.go.id/portal/detail.asp?idartcl=1607033NvT0002&by=topic>
- Ramayulis. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta Pusat: Kalam Mulia. Cet- 2.

- Saifuddin, AM. 1990. *Desekulerisasi Pemikiran Landasan Islamisasi*. Bandung: Mizan
- Sholihin, Muhtar dan Rosihon Anwar. 2005. *Hakikat Manusia Mengenai Potensi Kesadaran Pendidikan Diri dalam Psikologi Islam*. Bandung: Pustaka Setia
- Supriyanto, Triyo. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam Berbasis Teo-Anropo-Sosiosentris*. Malang: Penerbit P3M bekerjasama dengan UIN Malang
- Tafsir, Ahmad. 1990. *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Uhbiyati, Nur dan Abu Ahmadi. 1997. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Undang-Undang Dasar 1945
- UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Citra Umbara.
- Zuhairini, dkk, 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuhairini, dkk. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. Cet. Ke-4.